

**BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS X TATA NIAGA SMK NEGERI 1 PONOROGO
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Penyusunan Skripsi
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

DWI INTAN SUCIA ASMARA
NIM. 210314370



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dwi Intan Sucia Asmara

NIM : 210314370

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa
Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1
Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

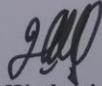
Pembimbing



Dr. Mukhibat, M. Ag.
NIP. 197311062006041017

Ponorogo, 25 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002

ABSTRAK

Asmara, Dwi Intan Sucia. 2018. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X TN SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Mukhibat, M. Ag.

Kata Kunci: **Tingkat pendidikan orang tua, Disiplin belajar siswa, Prestasi belajar siswa**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain itu, orang tua juga memiliki peran dalam pendidikan anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak misalnya memberikan pendidikan dasar, pendidikan agama, budi pekerti, dan lain sebagainya. Karena orang tua memiliki pengaruh dalam pendidikan anak, maka tingkat pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi cara orang tua memberikan bimbingan belajar kepada anaknya. Selain tingkat pendidikan orang tua, disiplin belajar juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Semakin tinggi tingkat kedisiplinan anak ketika belajar, maka prestasi belajarnya pun juga bisa ikut tinggi.

Penelitian ini menggunakan penelitian *Ex-Post Facto* dalam penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Niaga 2 SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 sebanyak 33 Siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dan pengumpulan data dengan metode kuesioner atau angket dan metode dokumentasi. Metode kuesioner untuk mengumpulkan data Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar, sedangkan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data Prestasi Belajar Siswa. Uji coba instrumen penelitian dengan uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan terhadap 32 siswa di luar subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana serta analisis regresi ganda. Sebelum analisis data terlebih dahulu diadakan pengujian prasyarat analisis meliputi uji linearitas dan multikolinieritas.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Terdapat Pengaruh yang signifikan pada Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,711 dan koefisien determinasi sebesar 0,505 yang artinya sebesar 50,5% variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. (2) Terdapat Pengaruh yang signifikan pada Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,822 dan koefisien determinasi sebesar 0,675 yang artinya sebesar 67,5% variabel Disiplin Belajar Siswa mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. (3) Terdapat Pengaruh yang signifikan pada Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,860 dan koefisien determinasi sebesar 0,739 yang artinya sebesar 73,9% kedua variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi Prestasi Belajar, sehingga masih tersisa 26,1% dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan garis regresi $Y = 1,595X_1 + 0,659X_2 + 35,560$.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dwi Intan Sucia Asmara
 NIM : 210314370
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul : Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 23 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

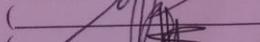
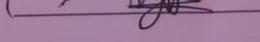
Hari : Rabu
 Tanggal : 25 Juli 2018

Ponorogo, 25 Juli 2018
 Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmad, M.Ag
NIP/196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmawati, M.Pd
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag
3. Penguji II : Dr. Mukhibat, M.Ag

()
 ()
 ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang penting untuk kelangsungan kehidupan manusia, dan untuk kemajuan bangsanya. Melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang agar menjadi manusia yang berilmu, kreatif, mandiri, berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pendidikan sekolah merupakan suatu proses dalam membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan siswa. Pendidikan sekolah berfungsi menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta mencetak lulusan yang mampu mengamalkan ilmu dan ketrampilan yang telah diperoleh selama masih di sekolah. Dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dapat dilakukan dengan melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga hasil belajar dapat dicapai lebih optimal. Hasil belajar dapat diketahui dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam periode tertentu.

Perkembangan kemajuan bangsa sedikit banyak berada di tangan generasi muda. Pendidikan pada generasi muda diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Generasi muda yang berpendidikan dan beprestasi diharapkan mampu membawa negeri ini menghadapi persaingan

global, khususnya dalam bidang pendidikan. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya ketrampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional.

Peran pendidikan diperlukan untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas. Pendidikan sendiri merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan didalam masyarakat, dan juga pendidikan merupakan sarana proses yang dapat digunakan untuk menghadapi perkembangan zaman pada era saat ini.

Tidak hanya personal saja yang butuh pendidikan, akan tetapi suatu negara juga perlu mengembangkan sistem pendidikan yang ada pada suatu negara, supaya kualitas sumber daya manusia dapat lebih meningkat. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat menggunakan penilaian prestasi belajar siswa sebagai indikator langsung terhadap kualitas pendidikan jadi usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan usaha meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai setelah proses pembelajaran yang didiskripsikan ke dalam bentuk hasil evaluasi dalam

bentuk angka atau huruf mengenai mata pelajaran yang dicapai siswa. Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari daftar nilai ulangan atau rapor siswa.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi (1) Aspek psikologis, misalnya sikap, minat, kemandirian, kecerdasan, bakat, disiplin, motivasi dan lain sebagainya; dan (2) Aspek fisiologis yang meliputi kematangan fisik, kesehatan jasmani maupun rohani dan keadaan indera. Faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri atas faktor sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan fisik, yaitu keadaan rumah dan fasilitas belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama dan utama karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga orang tua harus mempunyai kemampuan dalam mendidik anak. Sikap perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan yang terus-menerus sejak dini. Melalui pembinaan manusia akan menjadi kuat. Hal tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai

dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia. Orang tua lah yang berperan sebagai pendidik di dalam keluarga. Kemampuan mendidik orang tua sekiranya terpengaruh dari tingkat pendidikannya untuk memberikan bantuan pembelajaran mata pelajaran sekolah kepada anak mereka. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih percaya diri dalam memberikan bantuan saat anaknya belajar.

Pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan informal, dengan orang tua sebagai pendidik. Kasih sayang dan pengertian keluarga khususnya orang tua akan meninggalkan yang positif dalam perkembangan jiwa anak. Untuk itu sudah sepantasnya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak.

Sebelum anak menjadi dewasa, orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan seperti berbicara, berhitung, membaca, menulis, dan sebagainya. Ketika anak mencapai usia belajar, maka orang tua harus bertanggung jawab memasukkan anaknya ke sekolah dan membiayai pendidikannya. Orang tua bertanggung jawab untuk membina anak-anaknya dan mensejahterakan kehidupan mereka. Adapun kesejahteraan anak itu meliputi segi fisik (jasmani) dan mental (rohani).

Dalam lingkungan keluarga (informal) yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua dan cara orang dalam membimbing anak belajar di rumah berbeda satu sama lain, karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda,

kemungkinan ilmu pengetahuan cara membimbing anak dalam belajar belum dikuasai oleh semua orang tua, disebabkan tidak semua orang tua mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Cara membimbing anak dalam belajar di rumah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai prestasi belajar yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, dan rasa aman merupakan dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu melihat dari kenyataan bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan kurang bisa memberikan bimbingan dalam belajar dan mendidik anaknya. Sebaliknya keluarga yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih bisa memberikan bimbingan dalam belajar dan mendidik anaknya.

Tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berguna untuk prestasi belajar seorang anak, karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam memberikan bimbingan belajar anaknya. Makin tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki, informasi yang diperoleh dan tingkat pendidikan orang tua akan makin mudah dan terbuka wawasannya dalam membimbing anaknya dalam mencapai prestasi belajar.

Selain peran orang tua dalam mendidik anak di luar sekolah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi adalah disiplin belajar siswa. Pada kenyataannya masih saja terdapat siswa yang kurang disiplin dalam hal belajar. Fenomena SKS atau Sistem Kebut Semalam masih menjadi primadona dalam cara belajar siswa. Para siswa dalam kesehariannya jarang belajar sehingga saat pelajaran berlangsung mereka belum tahu materi yang akan di bahas pada pelajaran tersebut. Disiplin belajar dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang. Dengan disiplin belajar seharusnya siswa tidak terlalu berat untuk menghadapi ujian sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Namun beberapa siswa masih belum bisa menerapkan disiplin belajar.

Kedisiplinan belajar merupakan sikap mental yang sangat penting yang sangat penting bagi seorang siswa. Meskipun dalam pendapat beberapa ahli tuntutan kedisiplinan yang berlebihan dapat menjadi kontra produktif terhadap prestasi belajar. Karena meskipun ketertiban diperlukan untuk mencapai tujuan, namun demikian kalau terlalu dipaksakan secara sepihak dapat menghambat proses belajar.¹

Prestasi belajar yang tinggi merupakan harapan bagi siswa, orang tua, sekolah, maupun pemerintah. Harapan dari pihak sekolah adalah 100% siswa

¹ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remadja Karya, 1973), 36.

bisa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru. Dan kenyataan yang terjadi sudah sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi pada 33 siswa kelas X Tata Niaga 2 SMK Negeri 1 Ponorogo menunjukkan bahwa 100% atau 33 siswa telah memenuhi KKM sebesar 75.

Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka penelitian ini dibatasi pada dua faktor yaitu Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa. Pertimbangan yang mendasari bahwa faktor Tingkat Pendidikan Orang Tua diduga memiliki pengaruh besar terhadap Prestasi Belajar Siswa karena orang tua mempunyai hubungan paling dekat dengan siswa, sehingga dapat memantau dan membimbing secara langsung perkembangan belajar siswa. Disiplin Belajar Siswa diduga juga berpengaruh terhadap kestabilan belajar siswa dalam mencapai prestasi belajar. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang

Tua dan Disiplin Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X Tata Niaga SMKN 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana pengaruh disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas X Tata Niaga SMKN 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?
3. Adakah pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas X Tata Niaga SMKN 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X Tata Niaga SMKN 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?
2. Mengetahui pengaruh disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas X Tata Niaga SMKN 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?
3. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas X Tata Niaga SMKN 1 Ponorogo tahun ajaran 2017/2018?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan hubungan tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan di bidang pendidikan yang terkait dengan hubungan tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Wawasan pengetahuan ini juga dapat menjadi wacana pengetahuan bagi mahasiswa di lingkungan pendidikan, khususnya di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa sehingga dapat membantu pihak sekolah untuk memantau dan memperhatikan peserta didik dalam hal disiplin

untuk belajar lebih tinggi dan dapat mengupayakan untuk mendukung hal tersebut.

b. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini, dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan. Berisi tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berpikir. Pada bab ini menguraikan tentang deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berpikir.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian yang menjelaskan variabel-variabel yang ada pada penelitian, populasi dan sampel, responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV membahas tentang kegiatan analisis data yang terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya dan juga menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, pembahasan, dan interpretasi.

BAB V merupakan bab yang di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.



BAB II

**TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI,
KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Septi Widiyantari (2012) dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Kreatifitas Mengajar Guru dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012 yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,609 ($r_{hitung} 0,429 > r_{tabel} 0,207$) dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu: $4,434 > 1,990$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,184 yang artinya sebesar 18,4% variabel ini mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Puji Mulyani (2009) dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh kedisiplinan belajar dan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua terhadap prestasi belajar matematika Siswa kelas VII Semester 1 SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta Tahun ajaran 2009/2010. 1). Ada pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien korelasi sebesar 0,3 dan t_{hitung} sebesar 1,79 yang lebih besar dari $t_{tabel} 1,693$). Ada

pengaruh yang positif dan signifikan tingkat pendidikan formal orangtua terhadap prestasi belajar matematika siswa pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien korelasi sebesar 0,67 dan t_{hitung} sebesar 5,22 yang lebih besar dari t_{tabel} (1,693). Ada pengaruh yang positif dan signifikan kedisiplinan belajar dan tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,707 dan F_{hitung} sebesar 16,522 yang lebih besar dari F_{tabel} 3,29. Sumbangan Relatif kedisiplinan belajar (X1) terhadap prestasi belajar matematika siswa (Y) sebesar 14,87% dan sumbangan relatif tingkat pendidikan formal orangtua (X2) terhadap prestasi belajar matematika siswa (Y) sebesar 85,136%. Sedangkan sumbangan efektif kedisiplinan belajar (X1) terhadap prestasi belajar matematika siswa (Y) sebesar 7,432% dan sumbangan efektif tingkat pendidikan formal orangtua (X2) terhadap prestasi belajar matematika siswa (Y) sebesar 42,55%.

B. Landasan Teori

1. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Secara etimologi kedisiplinan belajar diambil dari kata disiplin yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan di sekolah, tata tertib dan

sebagainya.² Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin belajar adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Istilah ”*disiplin belajar*” mengandung banyak arti. *God’s Dictionary of Education* sebagaimana dikutip Oteng Sutrisna menjelaskan ”disiplin belajar”³ sebagai berikut:

1. Mengerjakan tugas yang dirikan guru (membangun eufering behavior)
2. Datang di sekolah tepat waktu
3. Siap dengan kelengkapan pembelajaran
4. Memperhatikan / menyimak kegiatan pembelajaran
5. Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
6. Berperilaku santun dalam suasana pembelajaran
7. Melakukan apa yang diperintahkan guru terkait kegiatan pembelajaran
8. Menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu
9. Kelengkapan catatan pelajaran
10. Kerapian catatan

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 268.

³ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1983)

11. Mentaati tata tertib yang terkait dengan pembelajaran
12. Mentaati tata tertib yang terkait dengan pakaian seragam sekolah
13. Mentaati tata tertib yang terkait dengan aturan/tata cara berpakaian
14. Menggunakan kesempatan bertanya pada waktu guru mempersilakan bertanya kepada siswa
15. Inisiatif siswa dalam memperdalam ilmu yang terkait langsung dengan pelajaran
16. Memberdayakan buku perpustakaan
17. Memberdayakan alat laboratorium
18. Memberdayakan sarana komputer untuk sarana pembelajaran
19. Memberdayakan sarana internet untuk sarana pembelajaran
20. Tanggung jawab dalam memelihara sarana pembelajaran milik sekolah

Oleh karena itu, disiplin belajar sangat penting artinya bagi para siswa untuk menentukan identitas dirinya. Bahkan para ahli mengatakan bahwa dengan disiplin, berbagai kebutuhan dengan sendirinya dapat dipenuhi.

Jika seseorang telah membiasakan diri melakukan kegiatan dengan terencana, maka ia akan mulai disiplin atau sudah mulai teratur dengan sendirinya. Ia tinggal berlatih mematuhi rencana itu sendiri.

Disiplin belajar juga merupakan usaha untuk menanamkan kesadaran pada setiap personal tentang tugas dan tanggung jawabnya

agar menjadi orang yang bersedia dan mampu memikul tanggungjawab atas semua pekerjaannya.⁴

Setiap pekerjaan akan berhasil dengan baik jika dikerjakan dengan teratur dan disiplin. Lebih-lebih dalam hal belajar. Disamping teratur, siswa harus belajar disiplin. Hanya dengan kedisiplinan siswa akan memperoleh prestasi yang baik. Timbulnya sikap disiplin bukan peristiwa yang mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seorang siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa di dalam lingkungan keluarga akan terbawa oleh anak-anak dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinan anak dimana dengan disiplin akan menciptakan kemauan dalam bekerja secara teratur.

Menurut Webster's dalam *New World Dictionary* menjabarkan disiplin menjadi dua, yaitu "Disiplin Belajar Negatif dan Disiplin Belajar Positif".⁵

a. Disiplin Belajar Negatif

Pendekatan negatif terhadap disiplin belajar menggunakan kekuatan dan kekuasaan. Hukuman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk menjerakannya dan untuk menakuti orang lain

⁴ Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), 128.

⁵ Oteng Sutisna, *Administrasi...*, 98.

sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Singkatnya, pendekatan disiplin belajar jenis ini menekankan penghindaran hukuman, tidak pada kerjasama yang bergairah, yang tulus ikhlas.

b. Disiplin Belajar Positif

Pendekatan positif terhadap disiplin belajar melibatkan penciptaan suatu sikap dan iklim organisasi dimana para anggotanya mematuhi peraturan-peraturan yang perlu dari organisasi atau kemauannya sendiri. Dalam organisasi yang menerapkan disiplin belajar positif, beberapa individu kadang-kadang melanggar peraturan. Maka mereka dibuat melihat kesalahan dari tindakan mereka dan keharusan bagi pembetulan perbuatan dengan suatu bentuk hukuman. Dibawah konsep disiplin belajar positif, hukuman itu diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan, bukan untuk melukai.

b. Manfaat Kedisiplinan Belajar Siswa

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik pula.⁶ Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan

⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), 51.

kehidupannya, kehidupan aman dan teratur, mencegah hidup sembarangan, menghargai kepentingan orang lain, membiasakan hidup tertib di sekolah.

Siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

Dalam hal kedisiplinan dalam belajar baik itu di sekolah atau di rumah yang terjadi diperlukan, akan tetapi anjuran yang terlalu banyak akan membuat anak bosan pada siswa, perlu sekali adanya campur tangan dari orang dewasa terutama dari orang tua atau guru.

Peran guru sebagai pembimbing dan pengasuh agar selalu mengarahkan anak didik pada sikap berbudi pekerti yang baik, berilmu, dan terampil. Sedang peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin belajar pada anaknya harus ditanamkan sejak kecil. Kita harus ingat bahwa tuntunan yang berupa contoh-contoh dari orang tua (katakatanya) akan lebih berkesan bila disertai dengan perbuatan. Namun bukan berarti anjuran tidak diperlukan, akan tetapi anjuran yang terlalu banyak akan membuat anak bosan.

Untuk dapat mewujudkan harapan pada orang tua dalam mendidik anak, peran orang tua adalah mengarahkan anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh dengan menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan bagi anak, maka anak akan senang (semangat) dalam belajar.

c. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

Pendidikan umum pertama dan yang utama dilaksanakan adalah dalam lingkungan keluarga kemudian sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mngemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan untuk anak. Untuk mencapai tujuan dalam mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh maka tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dipahami anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna hidup.

Mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasikan oleh subyek didik sebagai dasar-dasar, untuk mengarahkan perilakunya.

Akan tetapi disiplin harus dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit, jika sekaligus anak akan merasa terkekang dan akan merasa terpenjara sehingga seorang anak akan selalu mencari jalan bagaimana keluar dari penjara tersebut. Begitu juga dengan disiplin belajar dimana disiplin belajar ini harus dan perlu upaya dari lingkungan keluarga yaitu

orang tua untuk mengembangkan disiplin diri anak terutama waktu anak belajar. Belajar yang dilakukan secara rutin setiap hari dan selalu mengerjakan tugas dari guru merupakan salah satu bentuk dari disiplin belajar.

Orang tua sangat dibutuhkan pada awal proses belajar dimana peran orang tua sangat membantu dalam terciptanya kedisiplinan. Adapun cara yang harus dilakukan orang tua dalam mendisiplinkan anak yaitu melalui pelatihan, membiasakan diri berperilaku berdasarkan acuan moral, perlu adanya kontrol dari orang tua untuk mengembangkannya. Ketiga upaya ini dinamakan sebagai kontrol eksternal. Kontrol yang berisonansi demokrasi dan keterbukaan ini memudahkan anak untuk membuka diri terhadap penguatan yang bermakna dalam memberikan ganjaran orang tua dengan nilai moral yang jelas sumbernya.⁷ Dalam upaya pengontrolan ini upaya orang tua hanya memberi contoh akan tetapi perilaku secara moral patut dicontoh oleh anak.

Selain itu anak-anak juga harus diajak untuk berdialog memecahkan masalah yang berhubungan dengan belajar, baik waktu di sekolah maupun di rumah itu sendiri.

Sikap disiplin itu bukan bawaan dari lahir, namun muncul setelah anak mengenal adanya tata tertib yang harus ditaatinya. Dari sinilah muncul sikap disiplin dan tidak disiplin.

⁷ *Ibid.*, 291.

Sebelum anak mengenal adanya tata tertib maupun aturan yang harus mereka taati, mereka belum mengenal adanya sikap kedisiplinan. Mereka tumbuh dan berkembang secara alamiah tanpa ada aturan yang mengikatnya. Setelah mereka mengenal adanya tata tertib maupun aturan, maka dengan sendirinya mereka dituntut untuk memiliki sikap disiplin tersebut. Disiplin timbul dari jiwa karena dorongan untuk mentaati tata tertib. Sehingga dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sikap patuh terhadap tata tertib atau aturan.

Disiplin dapat muncul karena kesadaran maupun paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah akan didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah akan dapat menghilangkan kekecewaan orang lain dan dengan disiplinlah orang lain akan mengagumi dan sebagainya. Sedangkan kedisiplinan karena keterpaksaan biasanya muncul karena adanya pengawasan dari pihak lain.⁸

Untuk dapat menegakkan kedisiplinan tidak selalu melibatkan orang lain, bahkan hanya melibatkan diri sendiri sebenarnya bisa dilakukan. Bahkan dengan melibatkan diri sendiri itulah yang lebih penting karena disiplin yang timbul tersebut berasal dari kesadaran.

⁸ Syaeful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

Hal ini tentu akan bersifat lebih permanen, mengingat pentingnya kedisiplinan tidak hanya bagi anak semasa mereka sekolah saja, namun kedisiplinan tersebut akan terus berguna bagi kehidupannya kelak.

Namun ada juga kedisiplinan yang timbul karena keterpaksaan. Keterpaksaan tersebut muncul karena takut akan dikenakan sanksi hukuman akibat pelanggaran tersebut. Disiplin seperti ini tidak sepenuhnya jelek, namun hasilnya akan tidak akan membentuk seseorang yang mempunyai sikap disiplin.

Karena kedisiplinan tersebut dipaksakan dari luar dirinya. Akibat dari kedisiplinan yang muncul karena keterpaksaan ini maka setiap anak akan berlaku tidak disiplin dan melakukan pelanggaran terhadap aturan apabila tidak ada pihak lain yang mengawasinya. Hal semacam ini tentu bukan sikap yang diharapkan dari seorang siswa.

Dalam belajar disiplin belajar sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dengan kehampaan. Setiap siswa yang mempunyai kedisiplinan akan mempunyai sikap selalu memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada, Setiap jam bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka untuk mendapatkan ilmu.

Orang yang berhasil dalam belajar disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah mereka susun ditaati dengan ikhlas. Mereka

melaksanakan dengan penuh semangat dan rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.⁹

Disiplin merupakan kekuatan yang tidak tampak, namun demikian akan mampu melahirkan tenaga pendorong dalam perwujudan kepatuhan kepada tata tertib, dengan semangat belajar dan rela berkorban demi mencapai cita-cita.

Dorongan tersebut bagi siswa sangat diperlukan untuk ditumbuhkan, dipupuk dan dipertahankan sehingga dimanfaatkan sebagai penggerak jiwa untuk melakukan aktivitas belajar.¹⁰

Tanpa kedisiplinan tersebut maka akan kehilangan daya dorong untuk melakukan aktivitas belajar, sehingga akan sulit tumbuh dari hati anak semangat untuk maju dalam kegiatan belajar mengajar. Anak tidak lagi memiliki semangat yang kuat. Dengan tidak adanya semangat belajar tersebut maka sulit diharapkan siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Apabila anak tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik maka akan sulit pula mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Dengan demikian disiplin merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi anak yang masih di bangku sekolah. Dalam masalah pendidikan kedisiplinan dalam belajar akan dapat berjalan lancar dan

⁹ *Ibid.*, 13.

¹⁰ *Ibid.*, 14-15.

baik apabila tingkah laku berpedoman pada garis yang berlandaskan pada prinsip kebebasan dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini kedisiplinan dalam belajar baik itu di sekolah atau di rumah, perlu sekali adanya campur tangan dari orang dewasa terutama dari orang tua/guru.

Peran guru sebagai pembimbing dan pengasuh agar selalu mengarahkan anak didik pada sikap berbudi pekerti yang baik, berilmu, dan terampil.

Sedangkan peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin belajar pada anaknya harus ditanamkan sejak kecil. Kita harus ingat bahwa tuntunan yang berupa contoh-contoh dari orang tua (katakatanya) akan lebih berkesan bila disertai dengan perbuatan. Namun bukan berarti anjuran tidak diperlukan, akan tetapi anjuran yang terlalu banyak akan membuat anak bosan.

Untuk dapat mewujudkan harapan pada orang tua maupun guru dalam mendidik anak, peran orang tua dan guru adalah mengarahkan anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak, maka anak akan senang (semangat) dalam belajar.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dapat diartikan sebagai:

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan;
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat;
4. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.¹¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.¹³ Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 5.

¹² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar...*, 13.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁴

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.¹⁵

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁶

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya,

¹⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar...*, 22.

¹⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan.¹⁷

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.¹⁸

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua adalah tingkat pendidikan formal menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

Fungsi lembaga pendidikan orang tua sebagai berikut:

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberikan warna pada perkembangan berikutnya.
2. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan

¹⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar...*, 23.

¹⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

emosional sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.

3. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua didalam bertutur sapa dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak didalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
4. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap social yang mulia, dengan cara yang demikian akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
5. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar- dasar pendidikan agama. Keluarga yang terbiasa membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai manusia yang religius.
6. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.¹⁹

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar...*, 18.

Pengaruh tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor yang utama dalam masalah ini yaitu masalah pendidikan orang tua selain membawa dampak positif pada dirinya, keluarganya, juga terhadap alam sekitarnya. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda dari tidak tamat SD, SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi, sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan pendidikan anak anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan anak-anaknya di sekolah.

Dari beberapa faktor tersebut, salah satu kunci dalam pendidikan ialah peranan orang tua dalam lingkungan keluarga siswa untuk sebagai pendorong yang memberi semangat, penasehat serta menjadi contoh anaknya selain sebagai orang yang mencintai, yang memberi kasih sayang dan tempat bertanya anaknya. Sementara itu, Purwanto berpendapat bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagidiri sendiri dan bagi masyarakat. Menurut

Ihsan, pendidikan diartikan suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.²⁰

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Kegagalan orang tua dalam membina anak untuk menjadikan anak yang baik tidak akan terjadi manakala orang tuanya menjalankan fungsi atau perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.²¹

Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di sekolah. Mereka pun mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang.

²⁰ Dwi Aprilia Matus, "Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua serta Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Bangkalan", *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2016, 139.

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 80.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keluarganya.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap individu dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti memiliki tujuan, demikian pula siswa dalam kegiatan belajarnya memiliki tujuan untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Berbagai upaya dilakukan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi salah satunya adalah dengan rajin belajar. Prestasi Belajar atau hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²²

Gagne membagi lima kategori hasil belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri melainkan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan bahkan membentuk hubungan hierarki.

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 22.

Prestasi belajar siswa didapatkan setelah siswa melalui segala proses pembelajaran dan juga melalui evaluasi terhadap materi yang telah dikuasainya selama proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dalam suatu mata pelajaran akan terlihat setelah dilakukan penilaian dan pengukuran terhadap hasil kerja yang telah dicapai siswa tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang maksimal atau dengan kata lain berhasil atau tidaknya belajar itu sangat tergantung pada faktor-faktor belajar yang bervariasi.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni faktor dari dalam siswa sendiri yang mencakup 2 faktor yakni faktor fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan faktor psikologis (yang bersifat rohaniyah).²³

Untuk lebih jelasnya maka faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), 132.

sakit kepala dapat menurunkan kualitas kognitif sehingga materi yang dipelajaripun kurang atau tidak berbekas.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru seharusnya juga bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan setempat.

2. Faktor Psikologis

Ada 4 aspek yang masuk dalam cakupan faktor psikologis, di antaranya:

a. Intelegensi Siswa

Intelegensi adalah kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tak dapat diragukan lagi karena sangat menentukan tingkat keberhasilan belajarnya. Dengan begitu dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi memiliki peluang besar untuk meraih kesuksesan. Begitupun sebaliknya.

b. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon sesuatu dengan positif ataupun negatif. Karena sikap siswa itu ada yang positif dan ada juga yang negatif, maka untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif tersebut, guru dituntut harus terlebih

dahulu menunjukkan sikap positif di depan para siswanya dan mata pelajaran yang diampunya. Dengan demikian guru tidak hanya menguasai materi pelajaran yang diampunya, tetapi juga mampu meyakinkan para siswanya akan manfaat mata pelajaran yang diampunya tersebut dalam kehidupan para siswanya.

c. Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap siswa memiliki bakat yang berbeda-beda. Ada yang bakat di bidang olahraga, ada yang bakat di bidang keagamaan, ada yang bakat di bidang keterampilan, dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, sangat tidak bijaksana jika orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tanpa mau mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya.

d. Minat Siswa

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat yang dipahami oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

e. Motivasi Siswa

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan. Motivasi terbagi menjadi 2, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Contoh motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi yang akan dipelajari. Contoh motivasi ekstrinsik adalah pujian/hadiah yang diberikan oleh guru/orang tua karena dia telah berhasil melakukan sesuatu.²⁴

b. Faktor eksternal (faktor luar) yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa. Ada 2 macam yaitu:

1. Faktor-faktor lingkungan sosial

Faktor-faktor lingkungan sosial adalah faktor manusia itu sendiri, baik kedatangannya itu langsung maupun tidak langsung. Yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

2. Faktor-faktor lingkungan non sosial

Faktor-faktor lingkungan non sosial antara lain:

- a. Gedung sekolah dan letaknya
- b. Rumah tempat tinggal siswa dan letaknya

²⁴ *Ibid.*, 131-134.

- c. Sarana yang dipakai untuk belajar, misalnya: alat tulis, buku, alat-alat peraga, dan lain sebagainya.
 - d. Keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.²⁵
- b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Akibat terjadinya prose belajar pada diri seseorang adalah terjadinya perubahan perilaku yang dapat mencakup kawasan (domain) kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Perubahan perilaku sebagai akibat terjadinya proses belajar disebut hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil belajar tidak hanya satu macam saja, akan tetapi ada bermacam-macam. Menurut Gegne dengan tujuan yang bermacam-macam itu untuk mempelajarinya diperlukan kondisi belajar tertentu yang khusus untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.²⁶

Belajar akan membawa perubahan bila orang yang belajar bebas menentukan bahan pelajaran dan cara yang dipakai untuk mempelajarinya.

Dengan demikian pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Tentu saja kebebasan yang dimaksud tidak keluar dari kerangka belajar.

²⁵ *Ibid.*, 135-136.

²⁶ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 63.

Pembelajaran yang bersifat humanistic ini mungkin sukar menerapkannya secara penuh, mengingat kondisi sosial dan budaya yang tidak menunjang. Setidaknya guru yang humanistik dapat memberikan layanan belajar yang menyenangkan bagi murid, sedangkan bahan belajar tetap berasal dari kurikulum yang berlaku, hanya gaya-gaya mengajar dengan penuh tekanan dan ancaman dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

Secara sederhana prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan, ketrampilan, atau capaian yang diperoleh peserta didik untuk bidang studi tertentu.

Prestasi belajar seperti itu diukur melalui tes. Tes semacam itu bukan hanya untuk mengukur kemampuan individual melainkan juga untuk mengevaluasi keefektifan suatu program pembelajaran.

Tes biasa dilakukan setelah peserta didik mengikuti suatu program pembelajaran. Oleh karena itu, skor yang diperoleh dari tes seperti itu cenderung sebagai akibat dilakukannya proses pembelajaran bukan karena pengaruh tingkat intelegensi. Dari skor tersebut dapat diperoleh informasi tentang pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh siswa.

Dengan demikian, prestasi belajar memiliki fungsi untuk memperlihatkan sejauh mana peserta didik mampu menampilkan ketrampilan tertentu atau dengan kata lain memiliki fungsi untuk

mengukur capaian kompetensi tertentu. Prestasi belajar juga dapat berfungsi untuk memberikan rangsangan belajar, disamping fungsi yang lain lagi yakni untuk dijadikan petunjuk seberapa jauh telah terjadi peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya.

Terdapat hubungan yang erat antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sedangkan evaluasi harus mengacu pada tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan namun sebaliknya dengan ada tujuan pembelajaran yang telah terumuskan akan memberikan arah dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dilihat dari segi proses langkah penyusunan alat evaluasi sudah barang tentu harus mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebaliknya kegiatan pembelajaran juga harus mempunyai arah untuk keberhasilan evaluasi yang nantinya akan dilakukan.

Hasil belajar siswa harus dapat menunjukkan tingkat pencapaian standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional. Penilaian

pencapaian kompetensi siswa harus dilakukan secara komprehensif selama proses pembelajaran berlangsung antara lain melalui ujian/ulangan harian, mingguan, bulanan, atau akhir semester. Hasil pencapaian kompetensi siswa perlu dianalisis secara berkesinambungan, yang hasilnya digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindak lanjut berupa program pembelajaran remedial atau program pengayaan. Penggunaan sistem penilaian berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peserta didik harus belajar tuntas untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.²⁷ Menurut teori BS Bloom mengatakan: (1) Jika peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk beberapa pelajaran dan diajar sesuai dengan karakteristik mereka maka sebagian besar dari mereka akan mencapai ketuntasan. (2) Apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur maka semua peserta didik akan mampu menguasai semua bahan yang disajikan kepadanya.

²⁷ Marinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: GP Press, 2005), 127-130.

Sehingga belajar tuntas membutuhkan proses pembelajaran yang sistematis, terstruktur berkesinambungan untuk mencapai kompetensi yang disyaratkan.²⁸

Dari uraian teori belajar dapatlah dimengerti bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang, meliputi:

1. Faktor internal siswa, antara lain:

a. Bakat

Dasar kepandaian dan sifat pembawaan dari lahir yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa terhadap suatu bidang tertentu.

b. Minat

Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, kalau seseorang menyenangi dan berminat terhadap matematika maka ia akan berusaha untuk berhasil dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran, sebaliknya apabila tidak menyenangi maka ia akan belajar dengan perasaan terpaksa, mengikuti proses pembelajaran hanya sekedar formalitas dan pembelajaran menjadi tidak bermakna.

c. Kemauan belajar

Salah satu tugas guru mengubah yang tidak mau belajar menjadi antusias belajar dan menyenangi pelajaran tersebut.

²⁸ *Ibid.*, 133.

d. Sikap mental siswa

Sikap mental siswa sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran, sikap mental ini meliputi kematangan sosial emosional siswa dan pengetahuan yang dimilikinya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Faktor eksternal, antara lain:

a. Metode pembelajaran

Terdapat kaitan yang erat antara belajar dan pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran adalah mendorong peserta didik belajar. Pembelajaran adalah upaya pengaturan informasi dan lingkungan sedemikian rupa untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Lingkungan pembelajaran meliputi metode, media, dan peralatan serta informasi dalam proses pembelajaran menjadi tanggung jawab dari guru untuk merancang atau mendesainnya. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah bagian dari proses pembelajaran yang merupakan langkah-langkah taktis bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

b. Kepribadian guru

Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran siswa. Guru menurut tokoh pendidikan

nasional Ki Hajar Dewantoro, dihadapan mata anak harus dapat menjadi suri tauladan yang baik, ditengah aktivitas dengan siswa dapat membangun keinginan dan minat siswa untuk belajar dan di belakang layar mampu memberdayakan siswanya untuk belajar lebih baik.

c. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar siswa sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, jika lingkungan belajar siswa tertata dengan baik maka proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan baik, agar lingkungan pembelajaran dapat mendukung, usahakan:

1. Suasana pembelajaran member kesempatan siswa untuk melakukan penelitian.
2. Bersikap yang tidak berlebihan (wajar) jika mendapatkan jawaban yang tidak benar dari siswa.
3. Meningkatkan kompetensi keguruan dari guru agar keberhasilan siswa dalam belajar meningkat.

Adapun menurut A Tabrani Rusyan secara ringkas menyatakan bahwa perbedaan hasil belajar di kalangan peserta didik disebabkan beberapa faktor alternatif, antara lain faktor kematangan akibat kemajuan umur kronologis, latar belakang pribadi masing-masing, sikap dan bakat

terhadap suatu pelajaran, jenis mata pelajaran yang diberikan dan sebagainya.²⁹

4. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa

Disiplin Belajar yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk lebih rajin dan tekun dalam belajar. Siswa yang memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, memiliki minat terhadap pelajaran, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal untuk meningkatkan prestasi belajar. Namun dalam belajar selain disiplin belajar, siswa juga harus didukung dengan bimbingan dari orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih bisa memberikan bimbingan belajar. Bimbingan orang tua akan membantu siswa dalam belajar dan memahami pelajaran. Siswa yang mempunyai disiplin belajar tinggi serta didukung dengan bimbingan belajar yang diberikan orang tuanya akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

²⁹ A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), 60

B. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar

Tingkat Pendidikan Orang Tua adalah jenjang pendidikan formal yang berkelanjutan dan pernah ditempuh oleh orang tua siswa. Pendidikan formal adalah pendidikan yang melalui jalur lembaga sekolah dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh dari pelatihan diluar jalur pendidikan formal.

Tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berguna untuk prestasi belajar seorang anak, karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam memberikan bimbingan belajar anaknya. Makin tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki, informasi yang diperoleh dan tingkat pendidikan orang tua akan makin mudah dan terbuka wawasannya dalam membimbing anaknya dalam mencapai prestasi belajar.

2. Pengaruh disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Di dalam kehidupan sekolah peraturan dan tata tertib dimaksudkan untuk menjaga terlaksananya kegiatan belajar mengajar siswa. Peraturan-peraturan yang berlaku disekolah digunakan sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Disiplin mendorong siswa belajar secara kongkrit dalam praktik hidup di sekolah maupun di rumah. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran

diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Disiplin dalam belajar sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal. Disiplin belajar siswa yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa

Disiplin Belajar yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk lebih rajin dan tekun dalam belajar. Siswa yang memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan, memiliki minat terhadap pelajaran, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal untuk meningkatkan prestasi belajar. Namun dalam belajar selain disiplin belajar, siswa juga harus didukung dengan bimbingan dari orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih bisa memberikan bimbingan belajar. Bimbingan orang tua

akan membantu siswa dalam belajar dan memahami pelajaran. Siswa yang mempunyai disiplin belajar tinggi serta didukung dengan bimbingan belajar yang diberikan orang tuanya akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah.³⁰ Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.³¹ Berdasarkan teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X Tata Niaga SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan pada disiplin belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas X Tata Niaga SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar secara bersama terhadap prestasi belajar siswa kelas X Tata Niaga SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1983), 63.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 112.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Ex-Post Facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian *Ex-Post Facto* adalah penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika penelitian mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian.³² Sedangkan pendekatan data kuantitatif adalah semua informasi atau data yang diperoleh diwujudkan dengan angka. Hasil penelitian yang berwujud data kuantitatif akan dianalisis dengan teknik statistika.

Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif melibatkan kegiatan peneliti yang diawali dari mengidentifikasi pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya, kemudian dia berusaha mencari kemungkinan variabel penyebabnya.³³ Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa.

³² Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 15.

³³ *Ibid.*, 171.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.³⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo yang berjumlah 106 siswa. Dengan rincian X Tata Niaga 1 sebanyak 36 siswa, X Tata Niaga 2 sebanyak 33 siswa, dan X Tata Niaga 3 sebanyak 35 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁵ Dari keseluruhan siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo, yang akan dijadikan sampel penelitian adalah kelas X Tata Niaga 2 yang berjumlah 33 siswa. Kelas X Tata Niaga 2 ini dipilih untuk dijadikan sampel karena siswanya sering mendapatkan nilai bagus ketika ujian dan teknik sampling yang digunakan ini adalah *cluster random sampling*.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis.³⁶ Instrumen pengumpulan data adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variabel yang karakteristik dan objektif.³⁷ Instrumen pengumpulan data adalah seperangkat komponen yang terdiri dari dua atau lebih yang saling berhubungan dan saling

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 173.

³⁵ *Ibid.*, 131.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

³⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta Raja Grafindo Persada), 160.

ketergantungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.³⁸ Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan aneka ragam informasi yang diolah secara kuantitatif dan disusun secara sistematis.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis instrumen penelitian, yaitu instrumen untuk mengungkapkan data tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan untuk mengungkapkan data tentang Disiplin Belajar Siswa. Untuk variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua penskorannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Skor Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Skor
1	SD	6
2	SMP	9
3	SMA	12
4	D1	13
5	D2	14
6	D3	15
7	S1	16
8	S2	17

³⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 167.

No	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Skor
9	S3	18

Angka skor menunjukkan rata-rata lamanya menempuh pendidikan. Ketika tidak tamat dalam suatu jenjang pendidikan maka skornya adalah lama tahun menempuh pendidikan. Kemudian jumlah skor tingkat pendidikan ayah dan tingkat pendidikan ibu dirata-rata. Jadi, tingkat pendidikan orang tua disini adalah rata-rata pendidikan antara ayah dan ibu. Asumsinya bahwa antara ayah dan ibu sudah menyamakan pandangan dan persepsi untuk mengarahkan dan membimbing anaknya dalam semua hal, khususnya pendidikan anak.

Sedangkan untuk variabel Disiplin Belajar Siswa terdapat dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Penskoran menggunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban. Skor setiap alternatif jawaban pada pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan	Alternatif Jawaban
Sangat Sering	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.³⁹ Angket digunakan untuk mendapatkan data mengenai Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi digunakan untuk mengambil data penelitian yang berupa gambar, tulisan, atau karya monumental dari seseorang sebagainya.⁴⁰ Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan dokumen nilai hasil ulangan harian siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 199.

⁴⁰ *Ibid.*, 422.

E. Teknik Analisis Data

Uji yang dilakukan untuk menganalisis data mencakup uji persyarat analisis dan uji hipotesis.

1. Uji Persyaratan Analisis

Setelah melakukan tahap-tahap tersebut di atas data yang telah dikumpulkan harus diuji dahulu untuk dapat di analisis. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah uji linieritas dan uji multikolinieritas.

a. Uji Linieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang dijadikan sebagai prediktor dalam analisis regresi memenuhi asumsi linieritas untuk dianalisis dengan model analisis regresi atau tidak. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{RKreg}{RKres}$$

Keterangan:

F : Harga bilangan F untuk garis regresi

RKreg : Rerata kuadrat garis regresi

RKres : Rerata kuadrat residu⁴¹

Selanjutnya Fhitung dikonsultasikan dengan Ftabel pada taraf signifikan 5%. Apabila Fhitung lebih besar atau sama dengan Ftabel

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, (Yogyakarta: Ando Offset, 2004), 13.

maka terdapat hubungan linier antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika Fhitung lebih kecil Ftabel maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk memenuhi persyaratan analisis regresi ganda yaitu untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas terjadi multikolinieritas atau tidak. Multikolinieritas antara variabel bebas terjadi bila koefisien korelasi antara variabel bebas sama dengan atau lebih besar dari 0,800.⁴²

Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson. Adapun rumusnya:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(n \sum (X)^2 - (\sum X)^2) (n \sum (Y)^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y

N : jumlah subyek

$\sum XY$: jumlah produk dari X dan Y

$\sum X$: jumlah harga dari X

$\sum Y$: jumlah harga dari Y

$\sum X^2$: jumlah X kuadrat

⁴² *Ibid.*, 257.

$\sum Y^2$: jumlah Y kuadrat⁴³

Harga interkorelasi antar variabel bebas bila sama dengan atau lebih besar dari 0,600 berarti terjadi multikolinieritas. Kesimpulannya jika terjadi multikolinieritas antar variabel bebas maka uji korelasi ganda tidak dapat dilanjutkan. Akan tetapi jika tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas maka uji korelasi ganda dapat dilanjutkan.⁴⁴

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis ke 1 dan ke 2, yaitu pertama, pengaruh variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) terhadap Prestasi Belajar (Y) dan yang kedua, pengaruh variabel Disiplin Belajar (X2) terhadap Prestasi Belajar (Y). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Mencari koefisien korelasi sederhana antara X1 dan X2 dengan Y dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

$\sum r_{xy}$ = koefisien korelasi antara X1 atau X2 dengan Y

$\sum x$ = variabel bebas (X1 atau X2)

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 317.

⁴⁴ Danang Sunyoto, *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*, (Yogyakarta: Amara Books, 2007),

$\sum y$ = variabel terikat (Y)

Dimana:

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$$

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{\sum X^2}{N}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{\sum Y^2}{N}$$

Dari hasil perhitungan kemudian r hitung dikonsultasikan dengan rtabel pada taraf signifikansi 5%. Jika r hitung lebih besar daripada rtabel berarti terdapat korelasi positif antara variabel bebas (X1 atau X2) dengan variabel terikat (Y). sebaliknya Jika r hitung lebih kecil daripada rtabel berarti tidak terdapat korelasi positif antara variabel bebas (X1 atau X2) dengan variabel terikat (Y).

2) Mencari Korelasi antara Prediktor X dengan Kriteria Y

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum x_1y}{(\sum x_2)(\sum y_2)}$$

$$r_{x_2y} = \frac{\sum x_2y}{\sqrt{(\sum x_2^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum x_1y$: jumlah produk antara X₁ dan variabel Y

$\sum X_2Y$: jumlah produk antara X_2 dan variabel Y

$\sum X_1$: jumlah skor prediktor X_1

$\sum X_2$: jumlah prediktor X_2

$\sum Y$: jumlah skor variabel Y ⁴⁵

3) Mencari Persamaan garis Regresi dengan Satu Prediktor

Rumus:

$$Y = aX + K$$

Keterangan :

Y : kriterium

a : bilangan koefisien

X : prediktor

K : bilangan konstan⁴⁶

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel bebas sebesar a , artinya apabila variabel bebas meningkat 1 poin maka pertambahan nilai pada variabel terikat sebesar a dengan asumsi variabel bebas tetap.

b. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis ke-3, yaitu Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua

⁴⁵ *Ibid.*, 4.

⁴⁶ *Ibid.*, 1.

dan Disiplin Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Langkah-langkah analisis regresi ganda adalah:

1) Mencari koefisien korelasi (R) antara X1 dengan kriterium Y dan X2 dengan kriterium Y.

Rumus:

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum 1y + a_2 \sum x_2y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan :

$R_{y(1,2)}$: koefisien korelasi antara Y dengan X1 dan X2

a_1 : koefisien variabel X_1

a_2 : koefisien variabel X_2

$\sum X_1 Y$: jumlah produk antara X_1 dan Y

$\sum X_2 Y$: jumlah produk antara X_2 dan Y

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat variabel Y⁴⁷

Berdasarkan hasil perhitungan kemudian Rhitung dikonsultasikan dengan Rtabel pada taraf signifikansi 5%. Jika Rhitung lebih besar daripada Rtabel berarti terdapat korelasi positif antara variabel bebas (X_1 atau X_2) dengan variabel terikat (Y). sebaliknya Jika Rhitung lebih

⁴⁷ *Ibid.*, 22.

kecil daripada R_{tabel} berarti tidak terdapat korelasi positif antara variabel bebas (X_1 atau X_2) dengan variabel terikat (Y).

2) Mencari koefisien determinan (R^2) antara prediktor (X_1 dan X_2) dengan kriterium (Y), dengan menggunakan rumus:

$$R^2_{y(1,2)} = \frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

Keterangan:

$R^2_{y(1,2)}$ = koefisien determinasi antara Y terhadap X_1, X_2

a_1 = koefisien prediktor X_1

a_2 = koefisien prediktor X_2

$\sum x_1 y$ = jumlah produk antara X_1 terhadap Y

$\sum x_2 y$ = jumlah produk antara X_2 terhadap Y

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat kriterium⁴⁸

Nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya perubahan variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas yang diteliti.

3) Menguji keberartian regresi ganda dengan uji F , dengan menggunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

Keterangan:

F_{reg} : harga F garis regresi

⁴⁸ *Ibid.*, 22.

N : cacah kasus

M : cacah prediktor

R : koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor⁴⁹

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antar variabel. Setelah memperoleh perhitungan, kemudian Fhitung dikonsultasikan dengan Ftabel pada taraf signifikansi 5%. Apabila Fhitung lebih besar atau sama dengan Ftabel pada taraf signifikansi 5% maka signifikan. Sebaliknya jika Fhitung lebih kecil dari Ftabel pada taraf 5% maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung tidak signifikan.

4) Membuat persamaan garis regresi 2 prediktor dengan rumus:

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + K$$

Keterangan:

Y = kriterium

X1 = prediktor 1

X2 = prediktor 2

a1 = koefisien prediktor 1

a2 = koefisien prediktor 2

K = bilangan konstanta⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, 23.

⁵⁰ *Ibid.*, 2.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel bebas (X1) sebesar a1, artinya apabila variabel bebas (X1) meningkat 1 poin maka pertambahan nilai pada variabel terikat (Y) sebesar a1 dengan asumsi variabel bebas (X1) tetap. Begitu pula pada nilai koefisien variabel bebas (X2) sebesar a2, artinya apabila variabel bebas (X2) meningkat 1 poin maka pertambahan nilai pada variabel terikat (Y) sebesar a2 dengan dengan asumsi variabel bebas (X1) tetap.

5) Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

a) Sumbangan Relatif (SR%)

Sumbangan relatif adalah persentase perbandingan yang diberikan oleh suatu variabel bebas kepada variabel terikat dengan variabel-variabel bebas yang lain. Sumbangan relatif menunjukkan seberapa besarnya sumbangan secara relatif setiap prediktor terhadap kriterium untuk keperluan prediksi.

Rumus:

$$SR\% = \frac{a1 \sum X1Y}{JK_{reg}} \times 100\%$$

Keterangan:

SR : sumbangan relatif prediktor

a : koefisien prediktor

$\sum xy$: jumlah produk antara X dan Y

JKreg : jumlah kuadrat regresi⁵¹

Sumbangan Relatif sebesar 100% yang menunjukkan perbandingan yang diberikan oleh suatu variabel bebas kepada variabel terikat untuk keperluan prediksi.

b) Sumbangan Efektif (SE%)

Sumbangan efektif adalah sumbangan prediktor yang dihitung dari keseluruhan efektifitas regresi yang disebut sumbangan efektif regresi. Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan secara efektif setiap prediktor terhadap kriterium dengan tetap memperhitungkan variabel bebas lain yang tidak diteliti.

Rumus:

$$SE \% = SR \% \times R^2$$

Keterangan :

SE % : sumbangan efektifitas dari suatu prediktor

SR% : sumbangan relatif dari suatu prediktor

R^2 : koefisien determinasi⁵²

Sumbangan Efektif menunjukkan besarnya sumbangan setiap prediktor terhadap kriterium dengan jumlah sebesar koefisien determinasi dengan tetap memperhitungkan variabel bebas lain yang tidak diteliti.

⁵¹ *Ibid.*, 37.

⁵² *Ibid.*, 38.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo semula bernama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Ponorogo. Berdiri pada tanggal 5 Mei 1969. Beralamat di jalan Jendral Sudirman No.105 Ponorogo merupakan sekolah filial atau cabang dari SMEA Negeri Madiun. Kepala sekolah pada waktu itu M.Soedarman, B.A.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.077/O/1974, tentang perubahan status SMEA Negeri Filial SMEA Negeri Madiun di Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur menjadi SMEA Negeri Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, dengan jurusan Tata Buku, Tata Usaha, dan Tata Niaga, sekaligus menunjuk M.Soedarman, B.A. Sebagai Kepala Sekolah.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.036/O/1997 tanggal 3 April 1997 Tentang Perubahan Nomerklatur SMKTA menjadi SMK serta organisasi dan Tata Kerja SMK maka SMEA Negeri Ponorogo berganti nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo yang berlaku sejak 2 Juni 1997, dengan membuka jurusan: Perkantoran, Akuntansi, Manajemen Bisnis. Kepala sekolah saat itu Moesono Sarbini, B.A.

Perubahan Kurikulum 1999 ke kurikulum 2001, istilah Jurusan diganti dengan Program Keahlian. Perkantoran menjadi Sekretaris, Manajemen Bisnis menjadi Penjualan. Pada kurikulum 2004 tidak mengalami perubahan pada istilah program keahlian.

Seiring perkembangan *re-engineering* paradigma pendidikan kejuruan tahun 2004, SMK Negeri 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2004/2005 menambah program keahlian baru yaitu Multimedia (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Tahun pelajaran 2004/2005 SMK Negeri 1 Ponorogo membuka 4 (empat) Program keahlian: Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan dan Multimedia. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2008/2009 menambah Program Keahlian baru yaitu Rekayasa Perangkat Lunak.

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan bertaraf internasional, berwawasan unggul, kompetitif, dan profesional dengan berdasarkan IMTAQ.

b. Misi

- 1) Membentuk tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri dengan berkandaskan IMTAQ.
- 2) Menyiapkan calon wirausahawan.
- 3) Menjadi SMK yang mandiri dan profesional.
- 4) Menjadi SMK sebagai sumber informasi.

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini terdapat 3 buah variabel yaitu adalah Tingkat Pendidikan Orang Tua, Disiplin Belajar dan Prestasi Belajar Akuntansi. Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, akan disajikan deskripsi data yang meliputi Mean (M), Median (Me), Modus (Mo), dan Standar Deviasi (SD). Di samping itu disajikan tabel distribusi frekuensi dan histogram.

Berikut ini adalah hasil pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16*.

1. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

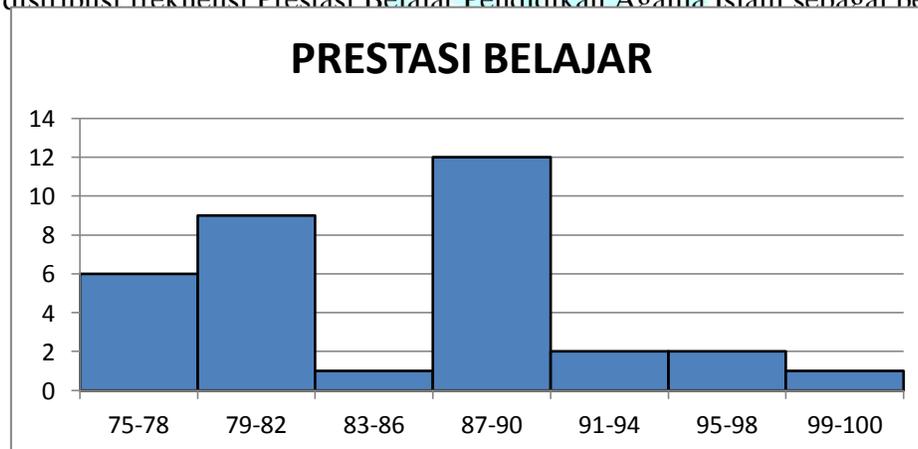
Data tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dideskripsikan oleh rata-rata nilai ulangan harian dan Ujian Semester. Sesuai data yang diperoleh skor tertinggi 99 dan skor terendah 75. Dari skor tersebut diperoleh nilai rata-rata atau *Mean* (M) sebesar 85,15; *Median* (Me) sebesar 87; dan *Modus* (Mo) sebesar 89. Untuk mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 33$ sebesar 6,02 dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $99 - 75 = 24$. Dengan diketahuinya rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $24/6 = 4$. Distribusi frekuensi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Tata Niaga 2 SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

No	Skor	Frekuensi		
		Absolut	Relatif %	Kumulatif %
1	75-78	6	18,2	18,2
2	79-82	9	27,2	45,4
3	83-86	1	3	48,4
4	87-90	12	36,4	84,8
5	91-94	2	6,1	90,9
6	95-98	2	6,1	97
7	99-100	1	3	100
Total		33	100	

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram distribusi frekuensi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:



Gambar 1: Histogram Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Identifikasi kecenderungan atau tinggi rendahnya Prestasi Belajar Akuntansi dalam penelitian ini tidak menggunakan penentuan mean atau rata-rata dan standard deviasi ideal, tetapi menggunakan nilai ketuntasan belajar minimal sesuai dengan aturan yang diberikan sekolah, jika ketercapaian belajarnya ≥ 75 , maka dapat dikatakan siswa tuntas belajar atau kompeten. Berdasarkan data di atas, dapat dibuat kategori kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 4: Kategori Kecenderungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

No	Skor	Frekuensi			Kategori
		Absolut	Relatif %	Kumulatif %	
1	≥ 75	33	100	100	Tuntas
Total		33	100		

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan data di atas, dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 2: Diagram Lingkaran Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi kecenderungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Tata Niaga 2 SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 pada kategori tuntas sebanyak 33 siswa (100%). Berdasarkan perbandingan rerata skor, dapat dikatakan skor untuk Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Tata Niaga 2 SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori tuntas.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

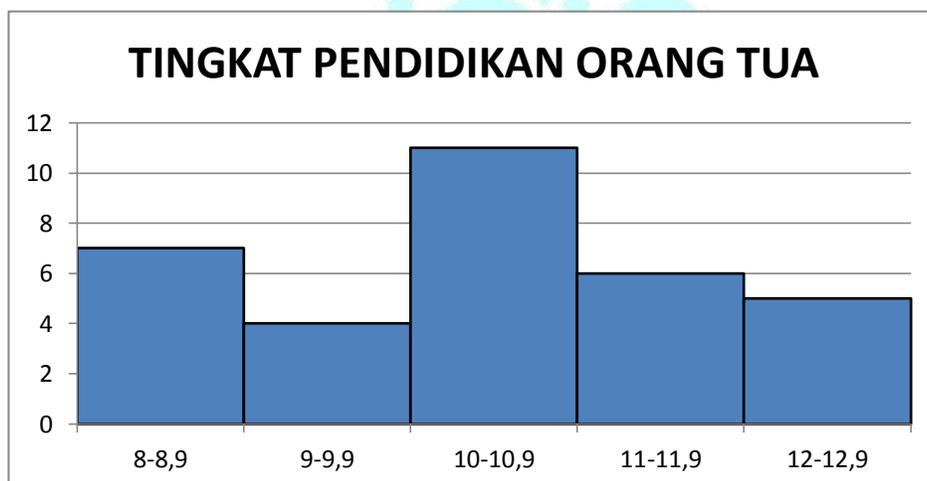
Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X_1) diukur melalui 2 pernyataan. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua diperoleh skor tertinggi 12 dan skor terendah sebesar 8. Dari skor tersebut diperoleh nilai rata-rata atau *Mean* (M) sebesar 9,93; *Median* (Me) sebesar 10; *Modus* (Mo) sebesar 10; dan Standar Deviasi (SD) sebesar 4. Untuk mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 33$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 33$ sebesar 6,02 dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $12 - 8 = 4$, dengan diketahuinya rentang data maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $4/6 = 0,7$ dan kemudian dibulatkan menjadi 1. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka distribusi frekuensi variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Skor	Frekuensi		
		Absolut	Relatif %	Kumulatif %
1	8-8,9	7	21,2	21,2
2	9-9,9	4	12,1	33,3
3	10-10,9	11	33,3	66,6
4	11-11,9	6	18,2	84,8
5	12-12,9	5	15,2	100
Total		33	100	

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan histogram distribusi data variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua sebagai berikut:



Gambar 3: Histogram Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Histogram di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar pada skor 10 sampai 10,9 dengan frekuensi 11 siswa sebesar 33,3%. Tingkat Pendidikan Orang Tua dikategorikan menjadi 4 (empat) kecenderungan yaitu:

$$\text{Kategori sangat tinggi} = X > (M_i + 1.SD_i)$$

$$\text{Kategori tinggi} = M_i \leq X \leq (M_i + 1.SD_i)$$

$$\text{Kategori sedang} = (M_i - 1.SD_i) \leq X < M_i$$

$$\text{Kategori rendah} = X < (M_i - 1.SD_i)$$

Hasil perhitungan *Mean* ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i) adalah sebagai berikut:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (12 + 8)$$

$$= \frac{1}{2} (20)$$

$$= 10$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (12 - 8)$$

$$= \frac{1}{6} (4)$$

$$= 0,7$$

Setelah diketahui *Mean* ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i), kemudian dapat disusun kriteria sebagai berikut:

$$\text{Kategori sangat tinggi} = X > (M_i + 1.SD_i)$$

$$= X > (10 + 0,7)$$

$$= X > 10,7$$

Kategori tinggi = $M_i \leq X \leq (M_i + 1.SD_i)$
 = $10 \leq X \leq (10 + 0,7)$
 = $10 \leq X \leq 10,7$

Kategori sedang = $(M_i - 1.SD_i) \leq X < M_i$
 = $(10 - 0,7) \leq X \leq 10$
 = $9,3 \leq X \leq 10$

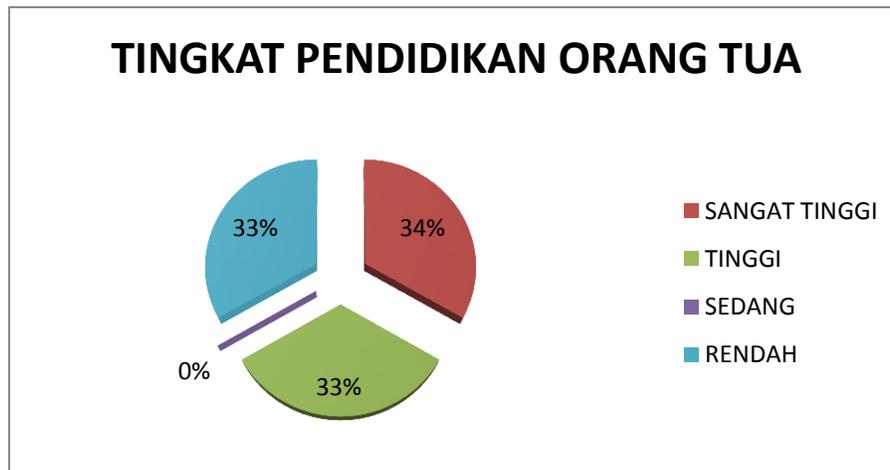
Kategori rendah = $X < (M_i - 1.SD_i)$
 = $X < (10 - 0,7)$
 = $X < 9,3$

Tabel 6: Kategori Kecenderungan Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Skor	Frekuensi			Kategori
		Absolut	Relatif %	Kumulatif %	
1	>10,7	11	33,3	33,3	Sangat tinggi
2	10-10,7	11	33,3	66,6	Tinggi
3	9,3-10	0	0	66,6	Sedang
4	<9,3	11	33,4	100	Rendah
Total		33	100		

Sumber: Data primer yang telah diolah

Selanjutnya data kategori kecenderungan variabel di atas, maka dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 4: Diagram Lingkaran Tingkat Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai kategori Tingkat Pendidikan Orang Tua yang sangat tinggi sebanyak 11 siswa (34%), kategori tinggi sebanyak 11 siswa (33%), kategori sedang sebanyak 0 siswa (0%), dan kategori rendah 11 siswa (33%). Berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Siswa Kelas X Tata Niaga 2 SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 adalah sangat tinggi, tinggi, dan rendah.

3. Disiplin Belajar Siswa

Variabel Disiplin Belajar Siswa (X2) diukur melalui 20 pernyataan. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel Disiplin Belajar Siswa diperoleh skor tertinggi 66 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar 80 (4×20) dan skor terendah sebesar 40 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 20 (1×20). Dari skor tersebut diperoleh nilai rata-rata

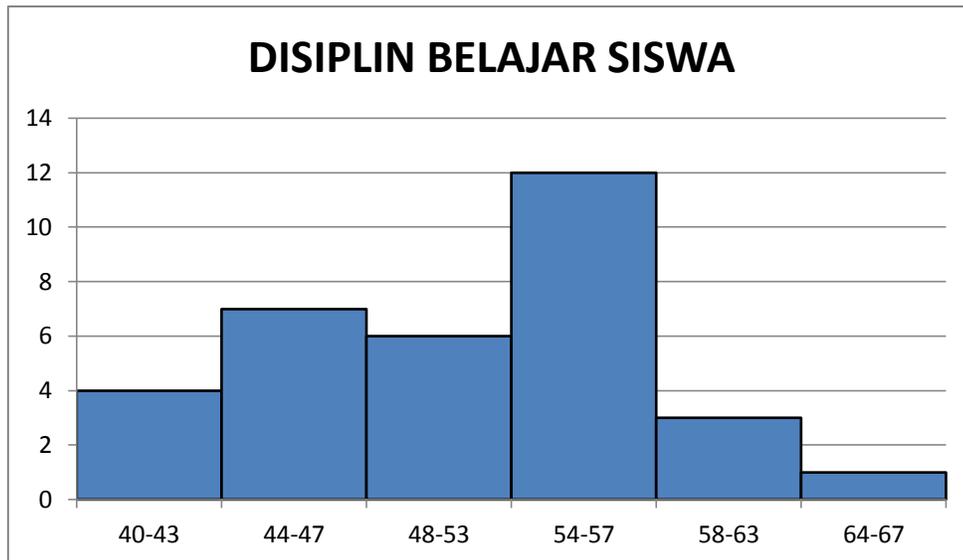
atau *Mean* (M) sebesar 51,18; *Median* (Me) sebesar 51; *Modus* (Mo) sebesar 45; dan Standar Deviasi (SD) sebesar 26. Untuk mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 33$ sebesar 6,02 dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $66 - 40 = 26$, dengan diketahuinya rentang data maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $26/6 = 4,3$ dan kemudian dibulatkan menjadi 4. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka distribusi frekuensi variabel Disiplin Belajar Siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Variabel Disiplin Belajar Siswa

No	Skor	Frekuensi		
		Absolut	Relatif %	Kumulatif %
1	40-43	4	12,1	12,1
2	44-47	7	21,2	33,3
3	48-53	6	18,2	51,5
4	54-57	12	36,4	87,9
5	58-63	3	9,1	97
6	64-67	1	3	100
Total		33	100	

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram variabel Disiplin Belajar Siswa sebagai berikut:



Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Disiplin Belajar Siswa

Dari histogram di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbesar pada skor 54 sampai 57 dengan frekuensi 12 siswa sebesar 36,4%. Disiplin Belajar Siswa dikategorikan menjadi 4 (empat) kecenderungan yaitu:

Kategori sangat tinggi = $X > (Mi + 1.SDi)$

Kategori tinggi = $Mi \leq X \leq (Mi + 1.SDi)$

Kategori sedang = $(Mi - 1.SDi) \leq X < Mi$

Kategori rendah = $X < (Mi - 1.SDi)$

Hasil perhitungan *Mean* ideal (Mi) dan Standar Deviasi ideal (SDi) adalah sebagai berikut:

$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$

$= \frac{1}{2} (66 + 40)$

$$= \frac{1}{2} (106)$$

$$= 53$$

$$\text{SDi} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (66 - 40)$$

$$= \frac{1}{6} (26)$$

$$= 4,3$$

Setelah diketahui *Mean* ideal (M_i) dan Standar Deviasi ideal (SD_i), kemudian dapat disusun kriteria sebagai berikut:

$$\text{Kategori sangat tinggi} = X > (M_i + 1.\text{SD}_i)$$

$$= X > (53 + 4,3)$$

$$= X > 57,3$$

$$\text{Kategori tinggi} = M_i \leq X \leq (M_i + 1.\text{SD}_i)$$

$$= 53 \leq X \leq (53 + 4,3)$$

$$= 53 \leq X \leq 57,3$$

$$\text{Kategori rendah} = (M_i - 1.\text{SD}_i) \leq X < M_i$$

$$= (53 - 4,3) \leq X \leq 53$$

$$= 48,7 \leq X \leq 53$$

$$\text{Kategori sangat rendah} = X < (M_i - 1.\text{SD}_i)$$

$$= X < (53 - 4,3)$$

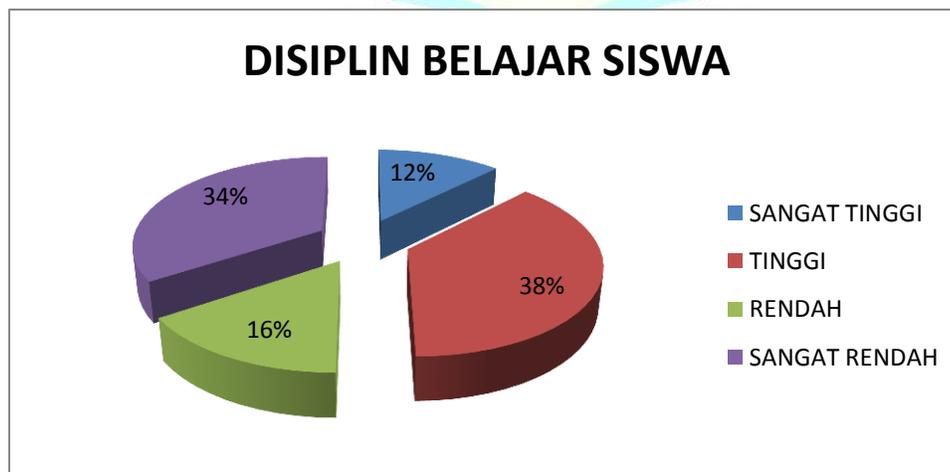
$$= X < 48,7$$

Tabel 8: Kategori Kecenderungan Variabel Disiplin Belajar Siswa

No	Skor	Frekuensi			Kategori
		Absolut	Relatif %	Kumulatif %	
1	>57,3	4	12,1	12,1	Sangat tinggi
2	53-57,3	12	39,4	51,5	Tinggi
3	48,7-53	5	15,1	66,6	Rendah
4	<48,7	11	33,4	100	Sangat rendah
Total		33	100		

Sumber: Data primer yang telah diolah

Selanjutnya data kategori kecenderungan variabel di atas, maka dapat digambarkan diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 6: Diagram Lingkaran Disiplin Belajar Siswa

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa Disiplin Belajar siswa pada kategori sangat rendah sebanyak 11 siswa (34%), kategori rendah

sebanyak 5 siswa (16%), kategori tinggi sebanyak 12 siswa (38%) dan kategori sangat tinggi 4 siswa (12%). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan Disiplin Belajar Siswa kelas X TN 2 di SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 adalah sangat tinggi.

C. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linier jika harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS Statistics 16* diperoleh bahwa hasil uji linieritas yang menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (semuanya) menunjukkan hasil yang linier yaitu $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. Untuk lebih jelasnya, hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9: Ringkasan Hasil Uji Linieritas

No	Varibel	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
1.	X1-Y	0,196	3,32	Linier
2.	X2-Y	0,946	3,32	Linier

Sumber: Data Primer yang telah diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa F_{hitung} masing-masing variabel lebih kecil dari F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%, maka korelasi masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan linier sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi linier.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dalam hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Dari hasil uji multikolinieritas yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS Statistics 16* diketahui bahwa nilai *tolerance* 0,608 dan nilai VIF 1,643. Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$. Dari hasil pengujian prasyarat tersebut, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian memenuhi syarat untuk dianalisis dengan menggunakan regresi ganda:

Tabel 10: Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF	Keterangan
Tingkat Pendidikan Orang Tua	0,608	1,643	No multikolinieritas
Disiplin Belajar Siswa	0,608	1,643	No multikolinieritas

Sumber: Data primer yang telah diolah

D. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua pada penelitian ini adalah analisis satu prediktor, sedangkan hipotesis ketiga dengan analisis regresi ganda dua prediktor. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis I

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X TN SMKN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis regresi sederhana.

Tabel 11: Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana (X1-Y)

Variabel	Konstanta	Koefisien	R	r ²	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig
X1-Y	50,239	3,513	0,711	0,505	5,623	2,042	0,000

Sumber: Data primer yang telah diolah

a. Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3,513X_1 + 50,239$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 3,513 yang berarti jika nilai Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1)

meningkat satu satuan maka nilai Prestasi Belajar (Y) akan meningkat 3,513 satuan.

b. Koefisien Korelasi (r) dan Koefisien Determinan (r²)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS Statistics 16* menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,711. Dari hasil analisis dengan menggunakan *SPSS Statistics 16* menunjukkan bahwa harga koefisien determinasi (r²) sebesar 0,505. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua berpengaruh sebesar 50,5% terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Pengujian Hipotesis II

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah Pengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis regresi sederhana.

Tabel 12: Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana (X2-Y)

Variabel	Konstanta	Koefisien	r	r ²	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig
X2-Y	40,427	0,874	0,822	0,675	8,031	2,042	0,000

Sumber: Data primer yang telah diolah

a. Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,874X_2 + 40,427$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,874 yang berarti jika nilai (X_2) meningkat satu satuan maka nilai Prestasi Belajar Akuntansi (Y) akan meningkat 0,874 satuan.

b. Koefisien Korelasi (r) dan Koefisien Determinan (r^2)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS Statistics 16* menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,822. Dari hasil analisis dengan menggunakan *SPSS Statistics 16* menunjukkan bahwa harga koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,675. Hal ini menunjukkan bahwa Disiplin Belajar Siswa berpengaruh sebesar 67,5% terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018.

3. Pengujian Hipotesis III

Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini adalah signifikan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis regresi ganda.

Tabel 13: Ringkasan Hasil Analisis Regresi Ganda (X1 & X2-Y)

Variabel	Konstanta	Koefisien	R	r ²	f _{hitung}	f _{tabel}	Sig
X1	35,560	1,595	0,860	0,739	42,421	3,32	0,000
X2		0,659					

Sumber: Data primer yang telah diolah

a. Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,595X_1 + 0,659X_2 + 35,560$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X1 yaitu 1,595 yang berarti jika nilai Tingkat Pendidikan Orang Tua (X1) meningkat satu satuan maka nilai Prestasi Belajar Akuntansi (Y) akan meningkat 1,595 satuan dengan asumsi X2 tetap. Demikian juga nilai koefisien X2 sebesar 0,659 yang berarti jika nilai (X2) meningkat satu satuan maka nilai Prestasi Belajar Akuntansi (Y) akan meningkat 0,659 dengan asumsi X1 tetap.

b. Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinan (R²)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS Statistics 16* menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi (R) sebesar 0,860. Dari hasil analisis dengan menggunakan *SPSS Statistics 16* menunjukkan bahwa harga koefisien determinasi (R²) sebesar 0,739. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar berpengaruh sebesar 73,9% terhadap

Prestasi Belajar Siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 dan 26,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

c. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dapat diketahui besarnya Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif masing-masing variabel bebas (Tingkat Pendidikan Orang Tua) dan terhadap variabel terikat (Prestasi Belajar). Besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektif dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14: Hasil Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Keterangan	X1	X2	Jumlah
SR%	14,14	86,14	100
SE%	10,45	63,66	74,11

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua memberikan sumbangan relatif sebesar 14,14% dan Disiplin Belajar Siswa memberikan sumbangan relatif sebesar 86,14% sedangkan sumbangan efektif variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua sebesar 10,45% dan variabel Disiplin Belajar Siswa sebesar 63,66%. Sumbangan efektif total sebesar 74,11% yang berarti variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 74,11% sedangkan 25,89% diberikan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar. Dari hasil analisis dengan menggunakan regresi sederhana diperoleh harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,711 dan harga koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,505 yang berarti variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua berpengaruh positif sebesar 50,5% terhadap Prestasi Belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua memiliki faktor yang positif terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian yang disusun menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua mempunyai pengaruh terhadap Prestasi Belajar. Tingkat Pendidikan Orang Tua yang tinggi akan memberikan dorongan untuk berprestasi, sedangkan Tingkat Pendidikan Orang Tua yang rendah menyebabkan Prestasi Belajar yang dicapai kurang memuaskan.

2. Pengaruh Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar. Dari hasil analisis dengan menggunakan regresi sederhana diperoleh harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,822 dan harga koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,675. sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar.

Berdasarkan hasil analisis di atas, variabel Disiplin Belajar memiliki faktor yang positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Disiplin Belajar Siswa mempunyai pengaruh terhadap Prestasi Belajar. Disiplin Belajar yang tinggi akan memberikan dorongan untuk berprestasi secara maksimal.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa Secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Prestasi Belajar. Terdapat Pengaruh yang signifikan pada Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar (r) sebesar 0,860 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,739 yang artinya sebesar 73,9% kedua variabel ini secara bersama-sama mempengaruhi Prestasi Belajar, sehingga masih tersisa 26,1% dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tingkat Pendidikan Orang Tua dan secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil analisis dengan menggunakan regresi ganda diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,860 dan mempunyai

pengaruh yang signifikan dengan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $42,421 > 3,32$ pada taraf signifikan 5%. Tingkat Pendidikan Orang Tua dan secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 73,9%, hal ini ditunjukkan oleh koefisien determinan 0,739. Sumbangan efektif kedua variabel bebas sebesar 74,11%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar akan semakin tinggi pula Prestasi Belajar siswa. Hal ini sesuai dengan kajian teori dan kerangka berpikir pada penelitian ini di mana Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa mempunyai pengaruh terhadap Prestasi Belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan pada Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,505 yang artinya sebesar 50,5% variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, dengan persamaan garis regresi $Y = 3,513X_1 + 50,239$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan pada Disiplin Belajar Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,675 yang artinya sebesar 67,5% variabel Disiplin Belajar mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, dengan persamaan garis regresi $Y = 0,874X_2 + 40,427$.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pada Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,739. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa berpengaruh sebesar 73,9% terhadap Prestasi Belajar Siswa.

B. Implikasi

1. Telah teruji bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Tingkat Pendidikan Orang Tua maka akan semakin baik Prestasi Belajar siswa.
2. Telah teruji bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Disiplin Belajar Siswa maka akan semakin baik pula Prestasi Belajar siswa, sehingga diperlukan upaya untuk memperbaiki Disiplin Belajar Siswa ke arah yang lebih baik untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Telah teruji bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada Disiplin Belajar Siswa dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Disiplin Belajar Siswa dan Tingkat Pendidikan Orang Tua maka akan semakin tinggi pula Prestasi Belajar siswa, sehingga diharapkan guru mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan Disiplin Belajar serta memberikan pemenuhan fasilitas yang mampu menunjang peserta didik dalam belajar untuk mencapai Prestasi Belajar yang tinggi.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai orang tua sebaiknya menempuh pendidikan semaksimal mungkin agar dapat membimbing anak-anaknya untuk berprestasi, kepada orang tua yang belum menempuh pendidikan bisa mengikuti kejar paket karena pendidikan juga mempengaruhi cara mendidik anak.
2. Disiplin Belajar memiliki pengaruh positif terhadap Prestasi Belajar, sehingga sebaiknya siswa lebih rajin dan tekun dalam belajar. Disiplin belajar setiap hari meskipun tidak ada ulangan atau tugas dengan mempelajari materi yang baru saja diajarkan dan materi yang besok akan diajarkan. Dengan begitu pada saat pembelajaran siswa akan lebih antusias

karena sudah mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru dan tidak kesulitan dalam memahami materi. Selain dengan rajin belajar, siswa juga harus lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas maupun ulangan sehingga siswa tidak mencontek pekerjaan teman. Tugas yang diberikan guru sebaiknya juga segera dikerjakan agar lebih banyak waktu untuk mempelajarinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaeful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 1997. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Ando Offset.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.
- Hadjar, Ibnu. tanpa tahun. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta Raja Grafindo Persada
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2008. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rusyan, A. Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Singer, Kurt. 1973. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remadja Karya.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunyoto, Danang. 2007. *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sutisna, Oteng. 1983. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yamin, Marinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: GP Press.

